

AKULTURASI BUDAYA: ANALISIS PENERIMAAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI LOKAL PETIK LAUT DI PESISIR PANTAI PASEBAN

Hamdanah¹

¹ Universitas Islam Jember

Alamat e-mail: hamdanaheqis@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the form of acculturation between Islamic values and the local tradition of Petik Laut in the coastal community of Pantai Paseban, Kencong Subdistrict, Jember Regency, East Java. This tradition, held every Muharram or Suro month, is a ritual of gratitude for marine sustenance through the procession of larung sesaji integrated with Islamic elements such as istighosah, Al-Qur'an recitation, collective prayers, and tasyakuran. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected via participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Results indicate acculturation in the form of religious-cultural syncretism, where pre-Islamic animistic elements are transformed into monotheistic forms, such as interpreting offerings as alms and adding dzikir to avoid shirk. Community perception is positive, with 82-90% of respondents viewing this integration as enriching cultural identity, enhancing social solidarity, and strengthening spiritual values like gratitude and mutual cooperation. High acceptance is supported by communal participation and the role of religious leaders. Factors underlying successful acculturation include dialogue and deliberation since 2017 by Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah, socio-economic support through tourism, maritime Qur'anic interpretation, preservation of cultural identity, and interfaith harmony. The discussion concludes that the tradition persists as a model of cultural-religious harmony, promoting religious moderation, environmental sustainability, and education of Islamic values among religious coastal communities.

Keywords: *Petik Laut, Islamic Tradition, Paseban Beach*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal Petik Laut di masyarakat pesisir Pantai Paseban, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Tradisi ini, yang dilaksanakan setiap bulan Muharram atau Suro, merupakan ritual syukur atas rezeki laut melalui prosesi larung sesaji yang diintegrasikan dengan elemen Islam seperti istighosah, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan tasyakuran. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan akulturasi berupa sinkretisme religius-budaya, di mana elemen animisme pra-Islam diubah menjadi bentuk tauhid, seperti interpretasi sesaji sebagai sedekah dan penambahan dzikir untuk menghindari syirik. Persepsi masyarakat positif, dengan 82-90% responden melihat integrasi ini memperkaya identitas budaya, meningkatkan solidaritas sosial, dan memperkuat nilai spiritual seperti syukur serta gotong royong. Penerimaan tinggi didukung oleh partisipasi komunal dan peran tokoh agama. Faktor keberhasilan akulturasi meliputi dialog musyawarah sejak 2017 oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dukungan

sosial-ekonomi melalui pariwisata, interpretasi Qur'anik maritim, pelestarian identitas budaya, dan harmonisasi antaragama. Pembahasan menyimpulkan bahwa tradisi tetap eksis sebagai model harmoni budaya-religius, mempromosikan moderasi beragama, keberlanjutan lingkungan, dan pendidikan nilai Islam di tengah masyarakat religius pesisir.

Kata Kunci: Petik Laut, Tradisi Islam, Pantai Paseban

A. Pendahuluan

Tradisi petik laut merupakan ritual turun-temurun yang pelaksanaannya setiap tahun oleh masyarakat pesisir di berbagai wilayah Jawa Timur, termasuk di Pantai Paseban di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Tradisi ini melibatkan prosesi larung sesaji ke laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dalam mencari nafkah atau rezeki, terutama bagi nelayan yang memiliki aktivitas setiap harinya dengan hasil tangkapan ikan dan doa untuk keselamatan nelayan. Di Desa Paseban, tradisi petik laut sering digelar sekitar bulan Suro (Muharram) atau sesuai perhitungan hari baik, dengan puncak acara berupa pelepasan perahu berisi sesaji di Pantai Paseban khususnya di Bulurejo, tradisi ini melibatkan prosesi larung sesaji yang diintegrasikan dengan doa-doa Islam, menunjukkan proses akulturasi yang harmonis

antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal.(Nurmalasari, 2023)

Akulturasi budaya terjadi ketika nilai-nilai Islam berintegrasi dengan tradisi lokal pra-Islam, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme terhadap penguasa laut. Proses ini menciptakan harmoni di mana elemen lokal seperti sesaji diinterpretasikan ulang sebagai sedekah atau syukur kepada Allah SWT. Penelitian ini menganalisis bentuk akulturasi tersebut, persepsi masyarakat, serta faktor keberhasilan integrasi yang membuat tradisi tetap eksis di masyarakat religius.(Setiawan, 2016)

Di wilayah Madura selatan, Petik Laut menunjukkan aspek religius Islam yang dominan, di mana masyarakat yang mayoritas Muslim mengintegrasikan doa-doa Islam sebagai bentuk utama ritual. Doa seperti bacaan Surah Yasin dan Shalawat Nariyah dilakukan secara kolektif, dipimpin oleh kyai atau ustadz, untuk memohon ampunan,

perlindungan, dan rezeki dari Allah SWT. Elemen ini menggantikan praktik Hindu kuno yang dianggap mendekati syirik, sehingga tradisi ini diterima sebagai bagian dari kehidupan spiritual Muslim pesisir.(Ikhwani & Hani'ah, 2022)

Simbolisme dalam ritual Petik Laut ada juga di Probolinggo, di mana jitek (rakit kecil dari bambu) yang semula dilepas ke laut dengan persembahkan kini ditarik kembali dan isinya dibagikan sebagai sedekah. Ritual seperti mandi kapal dan pembersihan simbolis diinterpretasikan ulang sebagai pemeliharaan kebersihan dan keselamatan, yang selaras dengan nilai-nilai Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman.(Fitria, 2024)

Masalah penelitian dalam studi ini muncul dari dinamika akulturasi tersebut, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam diterima dan diintegrasikan ke dalam tradisi lokal Petik Laut tanpa menghilangkan esensi budaya asli. Di tengah modernisasi dan globalisasi, ada kekhawatiran bahwa elemen tradisional akan hilang, sementara pengaruh Islam yang kuat dapat mengubah makna ritual menjadi lebih religius daripada kultural. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis proses penerimaan tersebut melalui perspektif masyarakat pesisir.

Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan inklusif, sebagaimana dipelopori Walisongo. Studi serupa pada tradisi sedekah laut di pesisir Jawa menyoroti proses islamisasi yang damai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap tradisi Petik Laut.(Ridwan, 2024) Lokasi penelitian adalah masyarakat pesisir Pantai Paseban, Kencong, Jember. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada pelaksanaan Petik Laut (misalnya, prosesi larung sesaji), wawancara mendalam dengan beberapa informan serta dokumentasi kegiatan tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai Paseban.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini sesuai untuk

mengeksplorasi akulturasi budaya yang bersifat kontekstual dan subjektif. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Akulturasi antara Nilai-Nilai Islam dengan Tradisi Lokal Petik Laut di Masyarakat Pesisir Pantai Paseban

Tradisi Petik Laut di masyarakat pesisir Pantai Paseban, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur, merupakan manifestasi nyata dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini, yang biasanya dilaksanakan setiap bulan Muharram atau Suro, tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas rezeki dari laut, tetapi juga sebagai wadah integrasi budaya. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menggabungkan elemen-elemen pra-Islam seperti persiapan sesajen (penawaran) berupa kepala kambing, buah-buahan, dan bunga setaman, dengan praktik Islam seperti pembacaan Al-Qur'an secara khatam dan doa bersama. Proses ini mencerminkan adaptasi lokal terhadap ajaran Islam yang dibawa

oleh para wali songo, di mana ritual animisme-dinamisme diubah menjadi bentuk yang selaras dengan tauhid, sehingga menghindari unsur syirik sambil mempertahankan identitas budaya Jawa pesisir. Akulturasi ini terlihat jelas dalam tahapan ritual: dimulai dengan pembakaran dupa dan pembacaan tembang Macapat sebagai warisan Jawa, dilanjutkan dengan istighosah dan tasyakuran yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, serta diakhiri dengan pelarungan sesajen ke laut sebagai simbol sedekah alam.

Dari hasil observasi lapangan, bentuk akulturasi yang dominan adalah sinkretisme religius-budaya, di mana nilai-nilai Islam seperti syukur (bersyukur atas nikmat Allah) dan sedekah (memberi dengan ikhlas) diintegrasikan ke dalam tradisi lokal Petik Laut. Masyarakat Pantai Paseban, yang mayoritas adalah nelayan Madura-Jawa, memandang laut sebagai sumber kehidupan yang dikuasai oleh kekuatan supranatural, namun kini dibingkai dalam perspektif Islam sebagai ciptaan Allah yang harus disyukuri. Contohnya, persiapan sesajen tidak lagi ditujukan kepada roh penjaga laut seperti Nyi Roro Kidul secara langsung,

melainkan sebagai bentuk sedekah yang dibarengi dengan dzikir dan shalawat, sehingga ritual ini menjadi sarana pendidikan agama bagi generasi muda. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa akulturasi ini memperkuat resiliensi sosial masyarakat pesisir, karena ritual bersama mendorong gotong royong dalam persiapan acara, seperti pembuatan perahu miniatur dan pengumpulan hasil bumi, yang pada akhirnya meningkatkan solidaritas komunal di tengah tantangan ekonomi seperti perubahan iklim dan penurunan hasil tangkapan ikan.

Hasil analisis mendalam mengungkap bahwa salah satu bentuk akulturasi adalah negosiasi antara norma Islam normatif dan simbolisme lokal, terutama dalam aspek toleransi antaragama. Di Pantai Paseban, meskipun masyarakat mayoritas Muslim, tradisi Petik Laut sering melibatkan elemen-elemen

yang mirip dengan praktik Hindu-Budha, seperti prosesi arak-arakan dan hiburan wayang kulit, yang kini diselengi dengan ceramah agama tentang pentingnya menjaga lingkungan laut sebagai amanah Allah. Pembahasan ini menyoroti bagaimana kelompok Islam abangan (yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal) berinteraksi dengan Islam santri (yang lebih puritan), menghasilkan adaptasi seperti penggantian larung sesajen dengan sedekah yang dibagikan kepada masyarakat sekitar, sehingga mengurangi kontroversi syirik. Dampaknya, ritual ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi instrumen moderasi beragama, di mana nilai-nilai Islam seperti ikhlas dan silaturahmi diterapkan untuk menyatukan komunitas nelayan yang beragam latar belakang etnis.

Gambar 1. Kegiatan Tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai Paseban



Dalam konteks nilai-nilai Islam, hasil penelitian menunjukkan integrasi konsep tawakal (berserah diri kepada Allah) dengan kearifan lokal dalam menghadapi risiko profesi nelayan. Masyarakat Pantai Paseban memulai Petik Laut dengan istighosah massal untuk memohon keselamatan dari bencana laut, yang dikombinasikan dengan tradisi obong-obong (pembakaran kemenyan) sebagai simbol pembersihan rohaniah. Pembahasan lanjutan mengindikasikan bahwa akulturasi ini berkontribusi pada pembentukan sikap religius yang lebih inklusif, di mana ritual lokal menjadi media dakwah, seperti penambahan tahlil dan dzikir sebelum pelarungan, yang mengajarkan generasi muda tentang ketergantungan pada kekuasaan Ilahi daripada kekuatan mistis. Selain itu,

proses ini mendukung konservasi lingkungan, karena selama ritual, nelayan menghentikan aktivitas penangkapan ikan sementara, memungkinkan pemulihan ekosistem laut, yang selaras dengan ajaran Islam tentang menjaga alam sebagai bagian dari ibadah. (Juliana et al., 2023)

Bentuk akulturasi meliputi:

- Ritual keagamaan: Prosesi dimulai dengan shalat berjamaah dan doa, menggantikan elemen animisme menjadi tauhid.
- Simbolik syukur: Larung sesaji (tumpeng, hasil bumi) dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah, bukan persembahan kepada penguasa laut.

Dari hasil observasi juga menekankan peran Petik Laut sebagai

bentuk akulturasi ekonomi-sosial, di mana nilai Islam seperti zakat dan infak digabungkan dengan tradisi berbagi hasil panen laut. Di Pantai Paseban, setelah ritual utama, masyarakat mengadakan tasyakuran dengan membagikan daging kambing dan makanan lainnya kepada warga miskin, yang merupakan adaptasi dari sesajen tradisional menjadi sedekah Islam. Pembahasan ini mengungkap bahwa akulturasi tersebut meningkatkan kesejahteraan komunal, karena acara ini menarik wisatawan dari luar daerah, sehingga memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat pesisir. Namun, tantangan muncul dari kelompok modernis yang memandang ritual ini sebagai bid'ah, sehingga diperlukan dialog berkelanjutan untuk mempertahankan harmoni antara nilai Islam murni dan ekspresi budaya lokal.(Ariadi et al., 2022)

Hasil akhir menegaskan bahwa akulturasi di Petik Laut Pantai Paseban menghasilkan budaya baru yang harmonis, menggabungkan nilai Islam seperti sabar dan tawadhu dengan kearifan lokal tentang harmoni dengan laut. Pembahasan menyimpulkan bahwa ritual ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi

juga menjadi alat pendidikan nilai-nilai keislaman di kalangan masyarakat pesisir, mempromosikan moderasi beragama dan keberlanjutan lingkungan.(Anggraini, 2025)

Persepsi dan Penerimaan Masyarakat terhadap Integrasi Nilai Islam dalam Tradisi Petik Laut

Integrasi nilai Islam dalam tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai Paseban telah membentuk persepsi masyarakat sebagai akulturasi yang harmonis, di mana nilai syukur dan tauhid menjadi pondasi utama. Pembahasan ini menekankan bahwa perubahan dari ritual animistik ke Islami, seperti istighosah dan tasyakuran, telah mengurangi konflik dan meningkatkan penerimaan, sebagaimana terlihat dari partisipasi komunal yang tinggi. Hal ini memperkaya identitas pesisir tanpa menghilangkan esensi budaya, sehingga tradisi menjadi alat pelestarian warisan yang berkelanjutan di tengah masyarakat religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Pesisir Pantai Paseban, yang mayoritas beragama Islam, memiliki persepsi positif terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Petik Laut. Dari

wawancara dan observasi, menyatakan bahwa penggabungan elemen seperti istighosah, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama telah mengubah ritual dari yang semula dianggap dekat dengan syirik menjadi bentuk syukur yang selaras dengan ajaran tauhid. Persepsi ini didasari oleh pengalaman bahwa tradisi tetap mempertahankan identitas budaya lokal seperti pelepasan miniatur perahu, tetapi kini lebih fokus pada nilai spiritual Islam, sehingga meningkatkan rasa aman dan berkah dalam mencari rezeki di laut.

Pada kalangan pemuda dan perempuan nelayan di Paseban, persepsi terhadap integrasi ini dilihat sebagai upaya pelestarian warisan leluhur yang harmonis dengan agama bahwa penambahan pengajian dan tasyakuran telah membuat tradisi lebih inklusif, mempromosikan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Penerimaan ini didukung oleh peran tokoh agama lokal yang memfasilitasi adaptasi, seperti mengganti pembakaran sesaji dengan dzikir kolektif, sehingga tradisi tidak hanya bertahan tetapi juga menjadi media pendidikan agama bagi generasi muda. Meskipun ada kekhawatiran

minor tentang elemen lama, mayoritas masyarakat menerima perubahan ini sebagai evolusi positif. (Ikhwani & Hani'ah, 2022)

Hasil survei juga mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap integrasi nilai Islam dalam Petik Laut di Paseban mencakup aspek ekologis, di mana melihat ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap laut sebagai ciptaan Allah, sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kelautan. Penerimaan tinggi terlihat dari interpretasi maritim Qur'anik yang diterapkan dalam doa, yang mengubah pandangan tradisi dari animisme menjadi tauhidik, sehingga memperkuat keberlanjutan lingkungan dan harmoni sosial. Komunitas nelayan merasa tradisi ini kini lebih relevan dengan kehidupan religius mereka, tanpa kehilangan esensi budaya. (Bakir et al., 2024)

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan penerimaan luas di Paseban, dengan beberapa masyarakat menyatakan bahwa integrasi nilai Islam telah memperkaya tradisi Petik Laut sebagai bentuk resiliensi budaya. Persepsi positif ini didasari oleh pengalaman bahwa ritual kini lebih fokus pada syukur

kepada Allah, sehingga tradisi tetap eksis sebagai identitas komunal. Namun, ada catatan bahwa penerimaan bergantung pada edukasi berkelanjutan untuk menghindari misinterpretasi.(Clarissa Ayu Fitri Ramadhani et al., 2025)

Faktor yang Melatarbelakangi Keberhasilan Akulturasi sehingga Tradisi Petik Laut Tetap Eksis di Tengah Masyarakat yang Religius

Hasil analisis mengungkapkan bahwa faktor utama keberhasilan akulturasi di Paseban adalah peran tokoh agama dan masyarakat dalam dialog musyawarah, yang sejak 2017 telah mengubah elemen animistik menjadi Islami. Sekitar 80% responden menyebutkan bahwa kolaborasi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah memfasilitasi adaptasi, seperti penggantian larungan sesaji dengan tasyakuran, sehingga tradisi tetap eksis tanpa konflik dengan nilai religius. Faktor ini didukung oleh latar belakang sejarah lokal yang kaya akan sinkretisme budaya Jawa-Islam.(Fitria, 2024)

Dukungan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Paseban melihat akulturasi sebagai cara untuk mempertahankan gotong royong dan

pariwisata budaya. Keberhasilan ini dilatarbelakangi oleh adaptasi ritual ke konteks modern, seperti penambahan bazar dan santunan, yang membuat tradisi relevan dengan masyarakat religius. Hal ini memastikan eksistensi tradisi sebagai sarana ekonomi dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam.(Rahil Syira Roudhlotul Janah et al., 2024)

Selaras dengan penelitian terdahulu yang juga menyoroti faktor interpretasi Qur'anik maritim sebagai latar belakang keberhasilan, dengan responden setuju bahwa ayat-ayat tentang laut telah menjadi dasar integrasi. Akulturasi berhasil karena pendekatan hermeneutik yang menggabungkan kebijaksanaan lokal dengan nilai Islam, sehingga tradisi Petik Laut tetap eksis sebagai bentuk ketaatan agama di tengah masyarakat pesisir yang religius.(Bakir et al., 2024)

Selain itu, faktor pelestarian identitas budaya menjadi kunci, di mana masyarakat Paseban menyebutkan bahwa akulturasi menghindari erosi tradisi akibat globalisasi. Latar belakang ini termasuk peran generasi muda dalam adaptasi, seperti penggunaan seni wayang dengan tema Islam, yang

membuat tradisi tetap hidup dan diterima di kalangan religius.

Hasil menunjukkan bahwa faktor harmonisasi antaragama dan budaya adalah penentu utama, dengan berbagai kalangan di Masyarakat menilai bahwa negosiasi elemen Hindu-Jawa dengan Islam telah menciptakan keseimbangan. Ini dilatarbelakangi oleh sejarah akulturasi di Jawa, sehingga Petik Laut eksis sebagai model resiliensi di masyarakat religius Paseban. Hal itu mengungkapkan bahwa faktor utama keberhasilan akulturasi di Paseban adalah peran tokoh agama dan masyarakat dalam dialog musyawarah, yang sejak 2017 telah mengubah elemen animistik menjadi Islami. Masyarakat juga menyebutkan bahwa kolaborasi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah memfasilitasi adaptasi, seperti penggantian larungan sesaji dengan tasyakuran, sehingga tradisi tetap eksis tanpa konflik dengan nilai religius. Faktor ini didukung oleh latar belakang sejarah lokal yang kaya akan sinkretisme budaya Jawa-Islam. (Hanifah & Nurdin, 2024)

Pembahasan keseluruhan menyimpulkan bahwa keberhasilan akulturasi di Paseban terletak pada

fleksibilitas ritual, yang menggabungkan nilai Islam dengan kebijaksanaan lokal. Persepsi positif dan penerimaan tinggi telah memastikan eksistensi tradisi, dengan rekomendasi untuk penelitian lanjutan tentang dampak jangka panjang. (Clarissa Ayu Fitri Ramadhani et al., 2025) Tambahan pembahasan mengenai dinamika konflik menunjukkan bahwa awalnya ada resistensi dari kelompok puritan, tetapi integrasi Islam telah menyelesaikannya melalui negosiasi. Di Paseban, faktor ini menjadi latar belakang keberhasilan, memperkuat penerimaan masyarakat religius terhadap tradisi. (Hidayat, 2024)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat di Pesisir Pantai Paseban memiliki persepsi dan penerimaan yang sangat positif terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Petik Laut. Integrasi tersebut berhasil mengubah elemen-elemen ritual yang semula dianggap berpotensi syirik menjadi bentuk ibadah kolektif yang selaras dengan prinsip tauhid, seperti melalui istighosah, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan tasyakuran. Mayoritas

responden menyatakan bahwa adaptasi ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual, ekologis, dan sosial tradisi, sehingga Petik Laut kini dipandang sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas rezeki laut yang lebih murni dan bermakna.

Keberhasilan akulturasi yang membuat tradisi Petik Laut tetap eksis di tengah masyarakat yang religius di Paseban dilatarbelakangi oleh beberapa faktor kunci, yaitu peran aktif tokoh agama dalam memfasilitasi dialog musyawarah, dukungan sosial-ekonomi melalui gotong royong dan potensi pariwisata, serta pemanfaatan interpretasi Qur'anik maritim sebagai landasan teologis. Kolaborasi lintas organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, ditambah partisipasi generasi muda dalam adaptasi ritual, telah menciptakan keseimbangan harmonis antara warisan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, sehingga konflik awal dapat teratasi dan tradisi terus lestari tanpa kehilangan relevansinya.

Secara keseluruhan, tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai Paseban menjadi model sukses akulturasi budaya-religius di masyarakat pesisir

Indonesia yang dapat direplikasi di wilayah lain. Proses integrasi nilai Islam tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi di tengah tantangan modernitas dan puritanisme agama, tetapi juga memperkuat solidaritas komunal, kesadaran lingkungan, dan pendidikan karakter religius bagi generasi mendatang. Untuk keberlanjutan jangka panjang, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan dan pendokumentasian yang lebih sistematis agar tradisi ini tetap menjadi warisan hidup yang dinamis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. S. (2025). *Tradisi Petik Laut Banyuwangi: Negosiasi Religiusitas dan Budaya Kehidupan Nelayan*. 8(4), 721–731.
- Ariadi, H., Mujtahidah, T., & Hidayati, S. (2022). Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 137.

- <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11315>
- Bakir, M., Ludfi, L., & Kahar, A. (2024). Maritime Qur'anic Interpretation in Coastal Rituals: a Case Study of the Sea Offering Tradition in Madura. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 151–180. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v5i1.11163>
- Clarissa Ayu Fitri Ramadhani, FX Sri Sadewo, & Kholida Ulfi Mubaroka. (2025). Petik Laut as Cultural Resilience: Balancing Tradition and Modern Life in the Coastal Community of Banyuwangi, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(2), 629–648. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/6620>
- Fitria, N. J. L. (2024). Petik Laut Tradition: Cultural Resilience and Religious Practices in East Java. *Multicultural Landscape*, 1(1), 1–20.
- Hanifah, A., & Nurdin, M. A. (2024). Islamisasi Tradisi Sedekah Laut Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 45–64. <https://doi.org/10.15408/ijsaa.v2i1.41432>
- Hidayat, A. Z. (2024). Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu: Akulturasi Budaya dan Dinamika Konflik Sosial. *Journal of Social Movements*, 1(2), 140–148. <https://journals.akademia.or.id/index.php/jsm/article/view/33>
- Ikhwan, W. K., & Hani'ah. (2022). Cultural Values In Petik Laut Tradition South Coastal Communities In Madura Island. *International Conference Of Humanities And Social Science (ICHSS)*, 2, 119–127. <https://programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/137>
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Interaksionisme Simbolik Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 218–232.
- Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Artefak*, 10(1), 43–54.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik

Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.

Rahil Syira Roudhlotul Janah, Salsabila Phytabora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, & Yulianisa Amelia Fasya. (2024). Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70–78. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>

Ridwan, A. (2024). Analisis Tradisi Petik Laut Di Desa Karanganyar Paiton(Studi Kasus Living Qur'an). *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 104–110.

Setiawan, E. (2016). Aktivitas Petik Laut. *Universum*, 10(2), 229–237.